

## Pelestarian Bahasa Rejang Sebagai Upaya Pengenalan Identitas Nasional Pada Siswa SDN 49 Bengkulu Tengah

Yopita Sari Otopia <sup>1)</sup>; Syarkati <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [yopitasariotopia10@gmail.com](mailto:yopitasariotopia10@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [syarkati@umb.ac.id](mailto:syarkati@umb.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [21 Juli 2025]

Revised [28 September 2025]

Accepted [02 Oktober 2025]

### KEYWORDS

Preservation, Rejang Language, National Identity, Elementary School Students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian bahasa Rejang sebagai bagian dari pengenalan identitas nasional pada siswa SDN 49 Bengkulu Tengah. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa dan memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai terkikisnya penggunaan bahasa Rejang di kalangan generasi muda sehingga diperlukan langkah konkret untuk melestarikannya melalui lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Rejang di SDN 49 Bengkulu Tengah dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi dalam kegiatan sekolah. Guru berperan aktif dalam memperkenalkan kosa kata dan percakapan sederhana dalam bahasa Rejang. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya media pembelajaran dan masih rendahnya minat siswa menggunakan bahasa daerah. Namun demikian, dukungan dari sekolah dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendorong dalam keberlangsungan program pelestarian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga eksistensi bahasa Rejang sebagai warisan budaya yang berharga.

### ABSTRACT

This study aims to describe efforts to preserve the Rejang language as part of introducing national identity to students at SDN 49 Bengkulu Tengah. Regional languages are an important part of the nation's cultural heritage and play a strategic role in shaping national identity. This research is motivated by the declining use of the Rejang language among the younger generation, highlighting the need for concrete steps in its preservation through educational institutions. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research included the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the preservation of the Rejang language at SDN 49 Bengkulu Tengah is carried out through local content learning, extracurricular activities, and integration into school programs. Teachers actively introduce vocabulary and simple conversations in the Rejang language. Challenges include the lack of learning media and low student interest in using regional languages. However, support from the school and community involvement are driving factors in the sustainability of this preservation program. This study concludes that schools play an important role in preserving regional languages as part of strengthening national identity. Synergy among schools, families, and communities is needed to maintain the existence of the Rejang language as a valuable cultural heritage.

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan era globalisasi pada saat ini Indonesia merupakan negara yang besar dan berkembang setiap tahunnya, hal ini membuat Indonesia memiliki budaya dan keunikan yang menjadi ciri khas masing-masing di setiap daerah. Namun dengan seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman banyak sekali budaya asing yang masuk ke Indonesia, yang mengakibatkan tergesernya budaya lokal terutama pada bagian bahasa daerah. Yang dimana bahasa daerah merupakan alat komunikasi paling handal dalam kehidupan bersama suatu masyarakat di setiap daerah, selain itu bahasa daerah juga merupakan salah satu unsur penting dalam budaya dan sejarah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tradisi dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Hakikat jati diri bangsa dapat dilihat melalui kondisi masyarakat, seperti sistem pemerintahan yang memberikan banyak kekuasaan kepada pemerintah daerah, nilai-nilai moral dan etika, serta adat istiadat. Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Padahal, nilai-nilai budaya merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia, sedangkan etnis dalam konteks ini berarti keterbukaan dan

keselarasan dengan tujuan pembangunan sosial. Hakikat jati diri bangsa merupakan landasan Negara Pancasila dengan perwujudannya dalam berbagai aspek kehidupan. (Pasha, dkk., 2021)

Seperti yang kita ketahui bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Bahasa Rejang juga merupakan salah satu bahasa asli diantara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air, bahasa rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri tidak ada suku bangsa lain yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang rejang itu sendiri. Bahasa Rejang digunakan secara kolokial oleh masyarakat suku Rejang. Bahasa rejang tidak hanya ada pada satu daerah saja tetapi ada di beberapa daerah provinsi Bengkulu lainnya seperti Bengkulu Tengah, Bengkulu utara, Rejang lebong, kepahiyang. Selain itu, Bahasa Rejang juga merupakan bagian integral dari identitas dan budaya masyarakat suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Dengan penyebarannya yang luas dan variasi dialeknnya, bahasa ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Rejang.

Sebagai bahasa yang telah lama digunakan dalam masyarakat Rejang, bahasa Rejang tidak luput dari ancaman kepunahan. Hal ini didasari oleh adanya fenomena hipotesis sosiolinguistik yang menyebutkan semakin muda usia penutur setiap bahasa tidak lagi cakap menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari maka semakin cepat bahasa tersebut mengalami kepunahan. Gerak ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi, bila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga (Ibrahim, 2008).

Provinsi Bengkulu menjadi salah satu daerah yang memiliki bahasa rejang. Melihat dari bahasa Rejang ini yang sudah mulai hilang maka perlunya pelestarian untuk tetap menjaga keberadaan bahasa rejang. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk membuat kebijakan dalam pelestarian ini, kebijakan yang di sepakati yaitu memasukan mata pelajaran bahasa daerah dalam muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri 49 Bengkulu Tengah. Kebijakan ini dibuat selain untuk pelestarian kebudayaan juga bertujuan agar anak-anak sekolah dasar dikemudian harinya tidak melupakan ciri khas dari bahasa daerah mereka. Melalui pendidikan, siswa juga dapat diajarkan untuk mencintai dan memahami pentingnya bahasa dan budaya mereka sendiri. Dengan mengenalkan bahasa Rejang sejak dini, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Rejang dan bangsa Indonesia.

Pengenalan budaya dan bahasa Rejang kepada anak didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya yakni budaya dan bahasa Rejang sebagai bagian dari perihal lingkungan mereka. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam kurikulum dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata karma pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diidentifikasi pada pendidikan secara formal melalui pendidikan di sekolah-sekolah.

Dengan demikian, sekolah membuat kebijakan dengan memasukan pelajaran muatan lokal dalam jangka panjang akan memperjelas identitas dan jati diri setiap daerah dengan segala kearifan lokalnya, hal ini tentu sangat diperlukan dalam rangka otonomi daerah. Yang dimana peran sekolah sangat penting dalam pengajaran bahasa daerah, termasuk dalam konteks pelestarian dan pengenalan budaya lokal. Sekolah juga sebagai sarana pengajaran bahasa daerah melalui integrasi kurikulum, pembelajaran interaktif, dan peran aktif guru, sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan dan pelestarian bahasa daerah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan menghargai budaya mereka. Dengan adanya Sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, menciptakan lingkungan belajar yang positif, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan menerapkan evaluasi yang berbasis karakter, sekolah dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini sekolah juga sebagai sarana pengembangan diri memainkan peran dalam membentuk individu yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan menyediakan berbagai peluang untuk pengembangan keterampilan akademik, sosial, dan emosional, serta mendukung kemandirian dan kreativitas, sekolah dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Adanya kebijakan pembelajaran muatan lokal berbasis budaya daerah di satuan pendidikan dilandasi kenyataan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan menjadi ciri khas daerahnya masing-masing. Implementasi kebijakan pembelajaran muatan lokal budaya daerah di satuan pendidikan dasar perlu dianalisis agar terlihat *output dan outcomenya* bagi peningkatan kualitas

pembelajaran mulok di daerah. Selain itu, proses pelaksanaan kebijakan tersebut harus diverifikasi dan dievaluasi agar diperoleh informasi terhadap aspek-aspek yang berpengaruh, serta menemukan alternatif solusi terhadap berbagai masalah. Dengan demikian, upaya ini dapat berkontribusi positif dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pencapaian tujuan. Dalam arti, daerah memang membutuhkan identitas, jati diri atau ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, tetapi masih dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam buku Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal terbitan Pusat Kurikulum Depdiknas tahun 2006 menyebutkan latar belakang dimunculkannya mulok tidak terlepas dari konteks keragaman budaya. Secara eksplisit dijelaskan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Keragaman budaya dan bahasa tersebut harus selalu diapresiasi, direvitalisasi, dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan substansinya. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih menunjang peningkatan sumber daya manusia (Sutarto, 2010: 23—24).

Namun, pelestarian bahasa Rejang di Sekolah Dasar Negeri 49 Bengkulu Tengah menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya pengajaran, rendahnya minat siswa terhadap bahasa daerah, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pelestarian bahasa Rejang bukan hanya sekadar upaya untuk menjaga bahasa itu sendiri, tetapi juga merupakan langkah untuk memperkuat identitas nasional. Dengan memahami dan menggunakan bahasa daerah, siswa dapat menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap asal-usul budaya daerah agar tidak punah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pelestarian Bahasa Rejang sebagai upaya pengenalan identitas nasional pada siswa, serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pelestarian bahasa tersebut di lingkungan sekolah.

## LANDASAN TEORI

### **Pelestarian Bahasa Rejang**

Pelestarian bahasa Rejang merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Rejang agar tetap digunakan oleh generasi mendatang. Pelestarian ini melibatkan berbagai tindakan dan strategi untuk memastikan bahwa bahasa Rejang tidak punah dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan sosial masyarakat Rejang. Bahasa Rejang adalah bahasa yang digunakan oleh suku Rejang yang mayoritasnya tinggal di wilayah provinsi Bengkulu, khususnya di daerah Rejang Lebong dan beberapa daerah sekitarnya. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia dan memiliki struktur serta kosakata yang khas.

### **Bahasa Rejang**

Suku bangsa Rejang memiliki bahasa tersendiri sebagai alat komunikasi diantara mereka sesuai dengan nama sukunya, orang-orang menyebut bahasa yang dipakai sebagai "Bahasa Rejang" sebagaimana lazimnya nama-nama bahasa di nusantara, bahasa Rejang termasuk rumpun bahasa Austria Sub rumpun Austronesia bagian bahasa-bahasa Nusantara (barat) dengan jumlah penutur 1.000.000 orang lebih yang tersebar di lima kabupaten di Provinsi Bengkulu dan beberapa wilayah di kabupaten Provinsi Sumatera Selatan. Di Provinsi Bengkulu wilayah penuturanya di kabupaten Lebong, Rejang Lebong. Kepaluyang, Bengkulu Utara dan Bengkulu Tengah sementara yang ada di Provinsi Sumatera Selatan di kabupaten Musi Rawas tepatnya di kecamatan Bermani Ulu Rawas dan beberapa marga di kabupaten Lintang Empat Lawang. Ekosuryono (2013).

### **Pengenalan Identitas Nasional**

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang berbentuk melalui proser sejarah, nilai-nilai budaya, serta pengalaman kolektif suatu bangsa. Identitas mencakup unsur-unsur seperti bahasa, agama, adat istiadat, simbol negara, serta nilai-nilai dasar yang membentuk jati diri bangsa Indonesia. (Wibowo, 2017).

## METODE PENELITIAN

### **Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Rejang di SDN 49 Bengkulu Tengah dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi dalam kegiatan sekolah. Guru berperan aktif dalam memperkenalkan kosakata dan percakapan sederhana dalam bahasa Rejang. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya media pembelajaran dan masih rendahnya minat siswa menggunakan bahasa daerah. Namun demikian, dukungan dari sekolah dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendorong dalam keberlangsungan program pelestarian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga eksistensi bahasa Rejang sebagai warisan budaya yang berharga..

### Pembahasan

#### Pelestarian Upaya Bahasa Rejang di SDN 49 Bengkulu Tengah

Suku Rejang merupakan suku dengan populasi terbesar di Kabupaten Bengkulu Tengah. Karena bahasa daerah Rejang wajib dipelajari di sekolah maka siswa yang bukan suku asli Rejang juga harus mempelajarinya. Siswa mengakui bahwa bahasa Rejang yang dipelajari di sekolah ada perbedaan dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan, karena muatan lokal bahasa Rejang yang diajarkan adalah bahasa asli atau. Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Keberadaan bahasa ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat suku Rejang yang tersebar di wilayah Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, Rejang Lebong, dan sekitarnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi bahasa Rejang mengalami penurunan karena beberapa faktor, seperti dominasi bahasa Indonesia, kurangnya penggunaan di lingkungan keluarga, serta minimnya dokumentasi dan pembelajaran formal di sekolah.

#### Tantangan Pelestarian Bahasa Rejang

Tantangan pelestarian Bahasa Rejang merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya suku Rejang itu sendiri. Terdapat bermacam-macam kesulitan dalam menghadapi usaha menjaga dan melestarikan Bahasa Rejang agar tetap hidup dalam lingkup Pendidikan, apa lagi mayoritas suku budaya ini sudah menjadi hal yang tabu. Dalam hal ini tantangan yang utama yaitu kurangnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Rejang karena mereka menganggap bahwasanya itu adalah hal biasa yang sering mereka gunakan sehari-hari. Selain itu dalam , yang bukan berasal dari suku Rejang.

#### Solusi Pelestarian Bahasa Rejang

Solusi pelestarian Bahasa Rejang merupakan serangkaian Upaya strategis, sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga ekstensi, keberlangsungan, dan fungsi Bahasa Rejang itu sendiri sebagai ciri khas Bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Rejang dituturkan oleh masyarakat Rejang di wilayah provinsi Bengkulu dan sekitarnya, termasuk dalam kategori Bahasa yang terancam punah apabila tidak dilestarikan dengan baik kepada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ada di temukan ancaman terhadap pelestarian Bahasa suku Rejang. Ada banyak Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar terletarnya Bahasa daerah khususnya Bahasa Rejang. Cara yang diambil dalam pelestarian ini salah satunya dengan membebaskan siswa dan guru dalam menggunakan Bahasa Rejang di sekolah, selain itu guru-guru sering kali mengajak siswa untuk mengajari siswa tentang Bahasa daerah guna memberi pemahaman kepada siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pelestarian Bahasa Rejang Sebagai Upaya Pengenalan Identitas Nasional Pada siswa SDN 49 Bengkulu Tengah" maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelestarian Bahasa Rejang sebagai Upaya Pengenalan Identitas Nasional Pelestarian bahasa Rejang di SDN 49 Bengkulu Tengah dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal masyarakat Rejang. Melalui pembelajaran di tingkat sekolah dasar, siswa diajak mengenal, memahami, dan merasa bangga terhadap bahasa Rejang sebagai bagian dari identitas mereka. Tujuan dari pelestarian ini adalah agar generasi muda tidak melupakan akar budaya mereka dan tetap menghargai bahasa ibu di tengah arus globalisasi.
2. Tantangan dalam Pelestarian Bahasa Rejang

Dalam proses pelestarian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Tantangan utama adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Rejang karena dianggap sudah biasa digunakan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pengajaran dan kurangnya guru yang benar-benar memahami bahasa Rejang juga menjadi hambatan. Dukungan dari pemerintah yang masih berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia di sekolah turut menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan bahasa daerah di lingkungan pendidikan formal.

### 3. Solusi untuk Pelestarian Bahasa Rejang

Para guru menyatakan bahwa pelestarian bahasa Rejang harus dilakukan melalui pendidikan formal, dimulai dari jenjang sekolah dasar. Dengan menjadikan bahasa Rejang sebagai bagian dari muatan lokal atau kegiatan pembelajaran, siswa dapat dikenalkan sejak dini terhadap pentingnya menjaga bahasa ibu. Selain itu, pelibatan guru yang berasal dari suku Rejang, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta penanaman nilai-nilai kebudayaan lokal menjadi solusi yang efektif untuk membangkitkan kebanggaan siswa terhadap bahasa Rejang sebagai bagian dari identitas nasional.

### Saran

Untuk mengatasi permasalahan Pelestarian Bahasa Rejang sebagai Upaya Pengenalan Identitas Nasional Pada Siswa SDN 49 Bengkulu Tengah, penulis membuat saran sebagai berikut :

1. Untuk Pihak SDN 49 Bengkulu Tengah Diharapkan sekolah dapat mengembangkan program pelestarian bahasa Rejang secara berkelanjutan melalui integrasi dalam kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas budaya. Sekolah juga sebaiknya menyediakan media pembelajaran seperti buku cerita, lagu, atau video dalam bahasa Rejang untuk menarik minat siswa.
2. Untuk Guru-guru diharapkan meningkatkan kemampuan dalam pengajaran bahasa Rejang melalui pelatihan dan workshop. Selain itu, guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya seperti permainan tradisional atau pentas seni berbahasa Rejang.
3. Untuk masyarakat dan orang tua Peran keluarga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Diharapkan orang tua turut serta menggunakan bahasa Rejang dalam kehidupan sehari-hari di rumah agar siswa tidak hanya mempelajarinya di sekolah, tetapi juga terbiasa dalam praktik keseharian

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- APRYA NIKA, C. A. R. L. I. (2022). *Engembangan E-Modul Matematika Bahasa Rejang Pada Siswa Kelas V Sd* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Fatmawari Sukarno Bengkulu).
- Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara | Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana
- Ekorusyono,. (2013) *Kebudayaan Rejang*, Yogyakarta, Buku litera
- Ibrahim,. (2008) *Charity to Social Change*, American University in Cairo Press
- Jogja Heritage Society,. (2010) *Pendidikan Pusaka Untuk Anak*.
- Kaelan,. (2007) *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta. Paradigma
- Keraf, Gorys,. (1984) *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana dan Djoko (Chaer, 2014:32) *Semantik Bahasa Indonesia* , Jakarta Universitas Terbuka.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Marisa, M., Baryanto, B., & Fransiska, J. (2023). *Implementasi Etnomedia Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Kelas VI Di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nacikit, J., & Susiati, J. (2020). *Pentingnya melestarikan Bahasa daerah*. In *Jurnal Sendika: Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 4, No. 2, pp. 1-7).
- Nurwardani Paristiyanti, dkk. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

- Rahman, A. (2018). *Pendidikan Multikultural dan Pelestarian Bahasa Daerah*. Jurnal Pendidikan, 12(1), 23-34.
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., & RA, N. R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10-17.
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., & RA, N. R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10-17.
- Sarwono dkk. *Bunga Rampai Melayu bengkulu*. Dinas Pariwisata bengkulu: 2004.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. University of Nevada Press. □ Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. University of Nevada Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, M. (2019). *Peran Bahasa Daerah dalam Pembentukan Identitas Nasional*. Jurnal Linguistik, 15(2), 45-60.
- Suhardi, M. (2019). Peran Bahasa Daerah dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Jurnal Linguistik*, 15(2), 45-60.
- Sumaludin, M. M. (2018). *Identitas nasional dalam buku teks pelajaran sejarah sma*. *Historial*, 1(2), 97-104.
- Susiati, S., Iye, R. & Suherman. LO. A. (2019) *Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District*. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 2(4), 556-570.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Prosiding Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Global, Surabaya: 23—24 Juni 2010. Hlm. 23—28.
- Undri, U., & Femmy, F. (2014). *Kurikulum muatan lokal: di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu perspektif sejarah*.
- Wati, D. C. (2014). *Peran Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Buday (Studi Di Sekolah Dasar Negeri I Prambanan Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 31-46.
- Wibowo, A (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar